

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Grebeg Suro mempunyai nilai religius dan merupakan puncak pesta seni dan budaya masyarakat Ponorogo yang mendapat perhatian secara luas dari masyarakat termasuk manca negara. Tidak mengherankan jika Grebeg Suro masuk dalam Kalender Wisata Jawa Timur.

Kebiasaan khas yang dilakukan masyarakat Ponorogo pada malam satu Muharam (satu Suro), yaitu melakukan tirakatan dengan tidak tidur semalam suntuk sambil berjalan-jalan mengelilingi jalan protokol di Wilayah Ibu Kota Kabupaten Ponorogo. Pada tanggal satu Muharam itu juga dimanfaatkan sebagai salah satu usaha untuk mengaktualisasikan kesenian daerah yaitu Reog Ponorogo dan upaya menjadikan Ponorogo sebagai salah satu daerah kunjungan Wisata Jawa Timur yang diberi nama Festival Reog Nasional VI dan Perayaan Grebeg Suro tahun 2000 yang bersamaan dengan peringatan 504 Hari Jadi Kabupaten Ponorogo.

Festival Reog Nasional VI, dalam rangka perayaan Grebeg Suro tahun 2000 dan hari jadi kabupaten Ponorogo ke 504, berdasarkan surat keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Ponorogo, Nomor : 431/15/417.14/2000 tanggal 9 Maret 2000, tentang penyelenggaraan dan pembentukan Panitia Penyelenggaraan Festival Reog VI dan Perayaan Grebeg Suro tahun 2000, serta peringatan 504 Hari Jadi Kabupaten Dati II Ponorogo. Penyelenggaraan Festival



Reog Nasional VI dalam rangka perayaan Grebeg Suro tahun 2000 ini dimaksudkan untuk memberikan arah dan wadah atas spontanitas masyarakat dalam merayakan tahun baru Islam (satu Muharam) serta upaya menarik wisatawan mancanegara (wisman) dan wisatawan Nusantara (wisnus) untuk bersama-sama menikmati dan menghayati sajian paket Wisata Budaya Ponorogo.

Adapun tujuannya antara lain :

1. Sebagai sarana promosi dan pengenalan objek wisata, utamanya wisata budaya Ponorogo
2. Mengkoordinasikan kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam bidang keagamaan dan kebudayaan
3. Melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa dan mengembangkan kebudayaan daerah
4. Mengembangkan kreativitas para seniman untuk menambah khasanah budaya bangsa

Penyelenggaraan kegiatan Grebeg Suro tahun 2000 dimulai tanggal 22 Maret sampai dengan tanggal 9 April 2000. Sedangkan pembukaan Festival Reog Nasional VI tanggal 31 Maret di Alun-alun dibuka oleh Bapak Bupati Ponorogo Markum Singo Direjo. Tempat penyelenggaraan kegiatan di Alun-alun, Stadion Bethoro Katong, Padepokan Reog, Pendopo Agung dan tempat Objek Wisata lainnya (Makam Bethoro Katong, Telaga Ngebel) yang ada di kabupaten Dati II Ponorogo.

Kegiatan yang diadakan dalam Grebeg Suro terdapat suatu bentuk kegiatan yang memiliki nilai lebih yaitu kegiatan Festival Reog Nasional, Tahlil

Akbar, Larung Sesaji dan Larung Risalah. Di dalam ketiga kegiatan tersebut memiliki makna yang hanya diketahui oleh orang-orang tertentu, yaitu Pinisepuh dan Pamong Praja, sedangkan para pemuda dan orang-orang biasa kurang memperhatikan makna yang ada, mereka cenderung mengabaikannya dan menganggap hanya sebagai hiburan pada hal dalam acara-acara tersebut terdapat makna yang sangat berguna untuk bekal hidup kita karena didalamnya terdapat petuah-petuah yang sangat luhur. Tujuan penelitian ini untuk memberikan gambaran tentang makna apa yang terkandung dalam ketiga acara tersebut. Bentuk dari simbol-simbol yang ada berupa sesajian, pakaian khas, dan kesenian khas Ponorogo .

Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar, dalam keseluruhannya memiliki tiga tingkat keberadaan. Pada tingkat pertama, makna menjadi isi abstraksi dalam kegiatan bernalar secara logis sehingga membuahkan proposisi yang benar. Tingkat kedua, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu. Sejalan dengan keberadaan tiga tingkatan makna diatas, Profesor Samsuri mengungkapkan terdapatnya garis hubungan : makna-----ungkapan-----makna. Apabila makna pada tingkat pertama dan kedua berhubungan dengan penutur, maka makna pada tingkat ketiga adalah makna yang hadir dalam komunikasi sesuai dengan butir informasi yang diperoleh penanggap (Dalam Aminudin, 1988 : 7). Dalam Grebeg Suro terdapat ungkapan-ungkapan makna yang belum diketahui secara umum, oleh sebab itu penulis berusaha mengungkapkan makna apa yang ada didalamnya.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini meliputi :

1. Bagaimanakah makna yang ada dalam sesajian Grebeg Suro berdasarkan analisis bahasa, aspek-aspek situasi ujar, dan konteks sosial dan budaya yang mendukung ?
2. Bagaimanakah makna yang ada dalam kesenian khas Reog Ponorogo, berdasarkan analisis bahasa, aspek-aspek situasi ujar, dan konteks sosial dan budaya yang mendukung ?
3. Bagaimanakah makna yang ada dalam sesajian dan upacara ritual dalam larung risalah dan larung sesaji, berdasarkan analisis bahasa, aspek-aspek situasi ujar, dan konteks sosial budaya yang mendukung ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah, menjelaskan makna apa yang terdapat di dalam perayaan Grebeg Suro, dilihat dari analisis bahasa, aspek-aspek situasi ujar, dan konteks sosial dan budaya yang mendukung sehingga masyarakat mengetahui apa sebenarnya makna dari Grebeg Suro dan tidak terjadi kesalahpahaman tentang makna yang melingkupinya.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu bahasa atau linguistik, khususnya dalam

bidang Semantik, karena bidang ini relatif baru dalam linguistik. Mengingat bahasa tidak hanya dipelajari sebagai bahasa itu sendiri, tetapi bahasa juga dipelajari dengan faktor-faktor di luar bahasa, seperti faktor budaya, studi Semantik memperhatikan konteks situasi saat bahasa itu dituturkan. Maka dalam penelitian ini diterapkan pemahaman tentang Grebeg Suro itu sendiri, sehingga kita dapat mengetahui secara detail hal yang menarik dalam Perayaan Grebeg Suro.

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat kepada pembaca khususnya kawula muda, yang belum mengetahui makna Grebeg Suro, masyarakat Ponorogo sebagai pewaris dari kebudayaan Grebeg Suro. Umumnya pada masyarakat yang tertarik dengan pemaknaan Perayaan Grebeg Suro tersebut mengenai pemaknaan acara ritual Grebeg Suro sehingga tidak terjadi kesalahpahaman tentang makna yang melingkupinya. Semoga dengan penelitian ini masyarakat menjadi jelas apa sebenarnya perayaan Grebeg Suro itu.

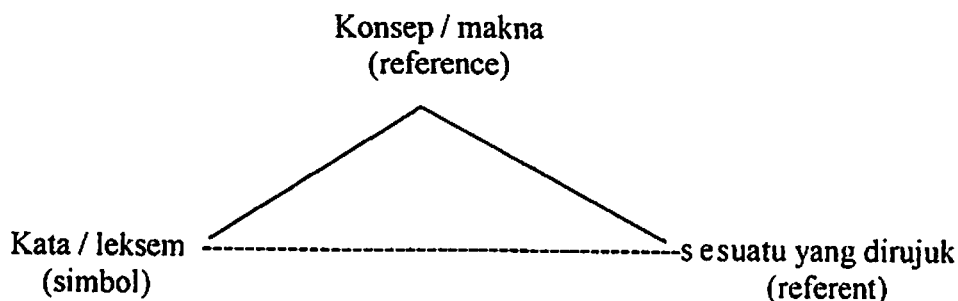
1.5 Landasan Teori

Kata makna sebagai istilah mengacu pada pengertian yang sangat luas, sebab itu tidak mengherankan bila Ogden dan Richard dalam bukunya "*The Meaning of meaning*" (1923) mendaftar enam belas pengertian yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Adapun batasan makna ialah hubungan antara bahasa dengan masyarakat atau dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti (Aminuddin, 1988 : 53), dari batasan pengertian itu dapat diketahui adanya tiga unsur pokok yang tercakup di

dalamnya yakni makna adalah hasil hubungan bahasa dengan dunia luar, penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, perwujudan makna ini dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti.

Untuk dapat mengetahui apa yang disebut makna atau arti kita perlu melihat kembali kepada teori yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, bapak linguistik modern yang namanya sudah disebut-sebut, yaitu mengenai tanda linguistik (Prancis: *signe linguistique*) menurut de Saussure setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu yang diartikan (Prancis : *signifié*, Inggris : *signified*) dan mengartikan (Prancis: *signifiant*, Inggris: *signifier*) yang diartikan (*signifié*, *signified*) sebenarnya tidak lain daripada konsep atau makna dari suatu konsep tanda bunyi. Sedangkan yang mengartikan (*signifiant* atau *signifier*) itu tidak lain adalah dari bunyi-bunyi itu, yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Jadi dengan kata lain setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna (Chaer, 1995 : 29).

Di dalam perkembangannya makna mengalami perubahan yaitu bergeser, berubah, dan berkembang. Bahasa mengalami perubahan dirasakan oleh setiap orang, dan salah satu aspek dari perkembangan makna (perubahan arti) yang menjadi objek telaah semantik historis. Perkembangan bahasa sejalan dengan perkembangan penuturnya sebagai pemakai bahasa. Kita ketahui penggunaan bahasa diwujudkan dalam kata-kata dan kalimat. Pemakai bahasa yang menggunakan kata-kata dan kalimat, pemakai itu pula yang menambah, mengurangi atau mengubah kata-kata atau kalimat (Fatimah, 1993:63).



Simbol merupakan kata yang merujuk pada benda, situasi peristiwa, dan sebagainya. Bahasa simbolik seperti yang di definisikan oleh mereka, adalah bahasa yang sesuai dengan fakta, simbol itu bebas dan harus di verifikasi, dengan fakta. Reference adalah pemikiran terhadap suatu objek yakni kesatuan acuan. Referent adalah merujuk pada sesuatu diluar otak manusia dan berada di dunia ini, jika kita mempergunakan simbol maka kita merujuk pada acuan misalnya apa itu, dimana itu, kapan itu, maupun siapa itu yang berada di dunia nyata.

John Lyons dalam menganalisis bahasa, mengemukakan adanya beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya variasi gaya bahasa, dialek, dan diakronik. Istilah gaya bahasa digunakan dalam berbagai pengertian istilah tersebut mungkin digunakan berhubungan dengan jenis variasi semantik dalam naskah yang meliputi istilah seperti "*formal, colloquial*" (yang berhubungan dengan bahasa sehari-hari), *pedantic* (suka menonjolkan keilmuannya) dan lain-lain. Pengertian gaya bahasa memberi definisi yang luas pada ilmu gaya bahasa, deskripsi karakteristik linguistik pada situasi terbatas menggunakan bahasa (Crystal dan Davy 1969 dalam Lyons). Gaya bahasa berdasarkan interpretasi ini

bergabung dengan sosiolinguistik atau pragmatik, tetapi akan dimasukkan pada golongan semantik berdasarkan Firthian menurut definisi arti kata.

Istilah gaya bahasa akan digunakan berhubungan dengan naskah khusus, terutama pada naskah kesusastraan yang dibuat oleh pengarang tertentu. Semenjak mengidentifikasi naskah kesusastraan tidak dipandang sebagai suatu akhir tetapi biasanya digabungkan dengan, atau dibuat tambahan, penentuan naskah khusus yang menghasilkan efek tertentu terhadap pembaca gaya bahasa kesusastraan, berdasarkan interpretasi dari istilah gaya bahasa digabung dengan apa yang secara tradisional disebut retorik.

Dalam kehidupan sehari-hari istilah dialek biasanya berhubungan dengan variasi kedaerahan. Di beberapa negara ada penentuan oleh masyarakat, seperti penentuan kedaerahan, variasi dan istilah dialek umumnya diberikan oleh ahli linguistik untuk menyatukan keduanya.

Paling banyak ada sedikit perbedaan dalam aksen, dari sudut pandang struktur leksikal dan gramatikal adalah dialeknya sama, disebut standard English. Sering kali ketika dialek bahasa Inggris yang digunakan di Negara Inggris dipakai sekarang ini, adalah aksen atau pengucapan. Jenis perbedaan dialek yang membedakan sistim bahasa dari daerah yang berbeda di waktu yang lampau telah hilang sama sekali kecuali masyarakat pedalaman. Perbedaan dialek yang ada mungkin memberikan fungsi yang sama seperti perbedaan dialek yang terjadi di waktu yang lampau di Inggris dan masih dipakai atau dilakukan di beberapa Negara.

Perbedaan dialek dan aksen mempunyai fungsi indeksikal yang penting dan ini adalah alasan yang paling nyata mengapa mereka tertarik pada semantik. Mereka menunjukkan keanggotaan pembicara dari masyarakat sosial tertentu atau masyarakat daerah tertentu, solidaritas dengan teman anggotanya dan perbedaannya dari anggota-anggota grup yang lain dengan komunitas bahasa yang sama. Informasi indeksikal yang dipunyai oleh dialek dan aksen biasanya adalah grup pengenalan kelompok, tetapi jika ini terjadi, misalnya seseorang datang untuk tinggal dan bekerja dalam masyarakat yang logat bicaranya berbeda dengan masyarakat di mana dia tumbuh, yang dianggap sebagai grup pengenalan kelompok dilakukan sebagai ganti dari pengenalan individu. Informasi indeksikal yang dipunyai oleh dialek dan aksen, seperti yang dipunyai oleh kualitas suara tidak disampaikan dalam istilah arti yang tepat yaitu biasanya tidak diteruskan dengan sengaja tetapi menjadi basis dari komunitas yang benar dalam kondisi tertentu.

Dari sudut pandang semantik, yang lebih penting adalah peristiwa *diglossia* dan *code-switching*. Dialek yang berbeda dari bahasa yang sama berhubungan dengan konteks perbedaan yang khas dari situasi, yang perlu dibicarakan di sini adalah ketika ada pertanyaan *diglossia*, adalah tidak mungkin untuk menggambarkan sebuah perbedaan antara bahasa yang berbeda, perbedaan dialek dari bahasa yang sama dan perbedaan gaya bahasa. Bahasa standart seperti yang kita ketahui dalam dunia modern adalah tidak lebih dari pada dialek yang untuk alasan politik dan budaya.

Diakronik atau menurut sejarah, semantik telah menyangkut tidak hanya perubahan kata, akan tetapi juga menyangkut perubahan makna dari konstruksi gramatikal yang telah dicatat. Diakronik semantik menurut Breal (1897) dipengaruhi prinsip etimologi tradisional yang menggambarkan *classical logic* dan *retoric*. Percobaan telah dibuat untuk merumuskan aturan-aturan perubahan semantik yang akan menyebabkan perkembangan pada arti dari leksim tertentu yang disebut dengan *sound laws* atau aturan bunyi (*Lautgesetze*) dari Neogram mariam (Junggrammatiker) diperuntukkan untuk perkembangan struktur fonologi dari bentuk kata. (Baca Lyons, 1994 : 613-622)

Dalam mengkaji makna yang sesuai dengan konteks situasinya perlu diperhatikan aspek-aspek situasi ujar yang didalamnya terdapat :

1. Yang menyapa (penyapa) atau yang disapa (pesapa)

Seseorang yang menganalisis makna pragmatik dapat disamakan dengan seseorang penerima, ia berusaha mengartikan isi wacana hanya berdasarkan bukti kontekstual yang ada saja tanpa menjadi pesan Si penutur. Sebaliknya yang disapa atau sipetutur selalu menjadi sasaran tuturan dari penutur.

2. Konteks sebuah tuturan

Konteks telah diberi beberapa arti antara lain diartikan sebagai aspek-aspek yang terdapat dalam lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Pengertian konteks sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan petutur dan yang membantu petutur menafsirkan makna tuturan.

3. Tujuan sebuah tuturan

Istilah tujuan lebih netral dari pada maksud, karena tidak membebani pemakainya dengan suatu kemauan atau motifasi yang sadar, sehingga dapat digunakan secara umum untuk kegiatan-kegiatan yang berorientasi tujuan. Untuk kegiatan terakhir ini istilah maksud dapat menyesatkan.

4. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan : tindak ujar

Tata bahasa berurusan dengan wujud-wujud statis yang abstrak, seperti kalimat dan proposisi, sedangkan pragmatik berurusan dengan tindak-tindak atau performansi-performansi verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu.

5. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Selain sebagai tindak ujar atau tindak verbal itu sendiri, dalam pragmatik kata tuturan dapat digunakan dalam arti yang lain, yaitu sebagai *produk* suatu tindak verbal (bukan tindak verbal itu sendiri). Perhatikan misalnya, kata-kata *would you please be quiet* yang diucapkan dengan intonasi yang naik dan sopan. Rangkaian kata-kata tersebut dapat di sebut dengan istilah kalimat atau pertanyaan atau permintaan ataupun tuturan. Namun sebaiknya istilah-istilah seperti kalimat, pertanyaan, permohonan dipakai untuk mengacu pada wujud-wujud gramatikal sistim bahasa, sedangkan tuturan sebaiknya mengacu saja pada contoh-contoh wujud gramatikal tersebut sebagaimana digunakan dalam situasi-situasi tertentu (Leech, 1993: 19-21).

Dalam menganalisis makna suatu bahasa kita tidak bisa terlepas dari konteks sosial dan budaya, karena perkembangan bahasa sejalan dengan perkembangan budaya. Ada hal penting yang perlu diperhatikan dalam menganalisis bahasa berdasarkan konteks sosial dan budayanya yaitu :

- *Who speak(or writes)* = siapa yang berbicara
- *What language(or what language variety)* = bahasa apa atau variasi bahasa apa yang digunakan
- *To whom* = untuk siapa bahasa itu digunakan
- *When* = kapan
- *To what end* = tujuan apa yang ingin dicapai (Fishman dalam Mansoer, 1990 : 3)

1.6 Operasionalisasi Konsep

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa pengertian tentang konsep-konsep tertentu yang akan dijelaskan agar tercapai pemahaman yang sesuai. Adapun konsep tersebut antara lain:

a. Grebeg Suro

Grebeg Suro adalah kebiasaan yang khas dan unik pada malam satu Muharam (satu Suro), masyarakat Ponorogo melakukan tirakatan dengan tidak tidur semalam suntuk sambil berjalan-jalan mengelilingi jalan protokol di wilayah Ibu Kota Kabupten Ponorogo. Dalam penelitian ini yang dijadikan penelitian adalah Grebeg Suro yang dilaksanakan di Ponorogo di mulai pada tanggal 22 Maret sampai dengan 19 April 2000.



b. Interpretasi makna

Yang dimaksud dengan interpretasi makna dalam penelitian ini adalah pemberian makna terhadap perayaan Grebeg Suro yang meliputi, sesajian Grebeg Suro, kesenian khas reog Ponorogo, sesajian dan upacara ritual dalam larung risalah dan larung sesaji, diinterpretasikan berdasarkan analisis bahasa, aspek-aspek situasi ujar, dan konteks sosial dan budaya.

c. Simbol-simbol ritual

Simbol yang terdapat pada sesajian Grebeg Suro, Festival Reog Ponorogo, Larung Sesaji dan Risalah dianalisis berdasarkan analisis bahasa, Aspek-aspek situasi ujar dan kontek sosial dan budaya yang mendukungnya.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Dengan demikian penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya (Saudaryanto, 1986 : 63). Dipilihnya metode ini karena penelitian yang dilakukan merupakan kejadian yang ada dalam masyarakat dan bersifat nyata ada.

Paradigma atau pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Teknik Pengumpulan data adalah cara yang ditempuh penulis pada saat pengumpulan data sebagai sumber analisis. Berdasarkan penelitian yang di adakan

di Ponorogo yang berupa perayaan Grebeg Suro maka teknik yang digunakan adalah :

- Sebagai data primer adalah perekaman yaitu dengan cara peneliti terjun langsung dalam perayaan Grebeg Suro. Pada waktu perayaan peneliti mengadakan wawancara dengan melihat secara langsung bentuk-bentuk perayaan yang ada berupa perlengkapan Reog, sesajian Grebeg Suro, dan upacara ritual larung risalah dan larung sesaji yang didalamnya juga ada sesajiannya. Kemudian menanyakan nama-nama dari perlengkapan ketiga acara tersebut, setelah tahu nama-nama dalam perayaan Grebeg Suro, peneliti mengadakan wawancara mendalam kepada informan tentang makna apa yang terkandung dalam ketiga acara tersebut.
- Pencatatan, dari hasil perekaman data primer ini kemudian di catat, karena informan dalam memberikan penjelasan menggunakan bahasa Jawa, peneliti menterjemahkan kedalam bahasa Indonesia kemudian dicatat sebagai bahan penelitian, tahap berikutnya adalah menganalisis berdasarkan masalah yang akan di teliti.
- Data sekunder, selain data primer yang berupa rekaman perayaan Grebeg Suro peneliti juga memanfaatkan data sekunder untuk memberi makna dan menafsirkan, yaitu data dari buku-buku yang berhubungan dengan Grebeg Suro.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN